

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam membangun perekonomian suatu negara. Secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lain. Sedangkan menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Di Indonesia sendiri terdapat dua jenis sistem Lembaga keuangan bank umum, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan menerapkan metode sistem bunga (riba), dimana sistem bunga pada bank konvensional ini lah yang dapat membawa masyarakat dalam kesulitan karena terbebani dengan bunga. Sedangkan bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil, dimana prinsip bagi hasil ini dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat dan bank serta masyarakat dapat terhindar dari kegiatan spekulatif dalam bertansaksi keuangan.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa prinsip syariah mencakup aturan

perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk melakukan penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Dengan diberlakukannya Undang_undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah tersebut, maka perkembangan industri perbankan syariah nasional memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Perbankan syariah saat ini sedang menjadi trend di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang sudah mengalami perkembangan, hal ini berdasarkan data statistic perbankan syariah pada tahun 2021 terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS) dan 21 Unit Usaha Syariah dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perkembangan bank syariah juga dapat dilihat dari presentase pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia, yaitu pada tahun 2017 sebesar 5,78%, tahun 2018 sebesar 5,96%, tahun 2019 sebesar 5,95%, tahun 2020 sebesar 6,51%, dan tahun 2021 sebesar 6,52%.

Sebagai lembaga intermediasi bank syariah merupakan industry jasa yang tergolong industry kepercayaan, kepercayaan masyarakat akan menempati kedudukan yang sangat besar dalam menjaga kelangsungan hidup bank. Kepercayaan yang baik dari para pemilik dana akan berdampak pada loyalitas yang semakin tinggi terhadap bank sehingga dapat membantu pihak manajemen untuk menyusun strategi bisnis yang tepat. Begitu pula sebaliknya para pemmilik dana yang kurang menaruh kepercayaan terhadap bank, berdampak pada loyalitas yang semakin menipis, sehingga tidak akan

menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkan ke bank lain.

Likuiditas merupakan salah satu hal yang penting dalam industry perbankan syariah karena likuiditas berkaitan dengan masalah kepercayaan masyarakat, kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam kelasansungan hidup bank. Sehingga likuiditas pada bank syariah merupakan hal yang sangat penting karena fungsi bank syariah merupakan lembaga perantara keuangan yang mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka likuiditas pada bank syariah dapat mencerminkan kemampuan bank sebagai lembaga intermdiasi.

Likuiditas di dunia perbankan, merupakan satu keharusan yang harus dilakukan, baik itu pihak perbankan, praktisi keuangan, atau pihak-pihak ketiga yang berencana menitipkan dananya di bank. Pentingnya penilaian atas likuiditas suatu bank, merupakan salah satu cara untuk bisa menentukan apakah bank tersebut dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Salah satu penyebab kebangkrutan suatu bank adalah karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan likuiditas. Oleh karena itu, likuiditas yang tersedia harus cukup sehingga tidak akan mengganggu kebutuhan operasionalnya.

Likuiditas menurut Fred Weston merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.² Secara umum, likuiditas merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan

² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 129

segera dan dengan biaya yang sesuai. Sedangkan pengertian likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari pada penitipan dana maupun dari para peminjam atau debitur. Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola karena akan berdampak pada profitabilitas serta business sustainability dan continuity.³

Tingkat likuiditas dapat diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang mengukur tinggi rendahnya likuiditas suatu bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah.⁴ Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima menunjukkan besarnya penggunaan dana yang diterima dalam pemberian pembiayaan.⁵ Indikator ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan deposit dengan menggunakan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter telah

³ Elfadhli, "Manajemen Likuiditas Perbankan Syariah", *JURIS*. Volume 11 Nomer 1, (2012), hal. 51-52

⁴ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 113

⁵ Dina Amalia dan Nana Diana, "Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Financing to Deposito Ratio (FDR)* Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Volume 8 Nomor 01 ISSN: 2477-6157 (2022), hal. 1097

menetapkan batas FDR sebesar 85% sampai 100% atau tidak boleh lebih dari 110%.⁶ Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kapasitas likuiditas bank.

Likuiditas merupakan salah satu indikator pengukuran tingkat Kesehatan bank. Sehingga bank yang mampu mengatasi resiko likuiditas dapat membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo, serta mampu memenuhi semua permohonan kredit dari calon debitur yang layak untuk dibiayai. Likuiditas perbankan syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) serta *Return on Asset* (ROA).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memelihara kecakupan permodalan dalam menyediakan dana untuk tujuan pengembangan usaha, serta menanggung risiko kerugian dana yang disebabkan oleh operasional bank. Rasio CAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal untuk memenuhi kebutuhannya dalam dan menanggung berbagai resiko termasuk resiko pembiayaan. Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR) dan peraturan pemerintah tahun 1999 mensyaratkan CAR minimal 8%.⁷ Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan penghimpunan dana masyarakat atau pembiayaan di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan, deposito, dengan menggunakan prinsip

⁶ Veitzhal Rival dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 784-785

⁷ Dina Amalia dan Nana Diana, "Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposito Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Volume 8 Nomor 01 ISSN: 2477-6157 (2022) hal. 1097

syariah.⁸ Tinggi rendahnya DPK dapat berpengaruh terhadap kelangsungan operasional bank dalam menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga (DPK), maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan.

Salah satu resiko yang dihadapi bank syariah adalah resiko pembiayaan. Resiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah dapat diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang diberikan. *Non Performing Financing* (NPF) adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih, semakin besar nilai NPF maka akan menjadikan dampak buruk bagi kinerja bank tersebut. Bank syariah harus tetap menjaga kinerja keuangan agar mendapatkan profit yang tinggi. Salah satu kinerja keuangan bank dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengindikasikan kesuksesan bank syariah dalam menghimpun laba. *Return on Asset* (ROA) merupakan indikator kinerja bank untuk menghasilkan laba sebelum pajak dari total rata-rata asset yang dimiliki. Semakin besar ROA maka akan berbanding lurus dengan keuntungan yang didapatkan. Berikut ini merupakan data DPK dari bank BCA Syariah dari tahun 2014-2021.

⁸ Oktaviani Alvita Kusumawati, dkk, "Faktor Internal yang mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah: Analisis Rasio *Capital Adequency* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Financing* (NPF), Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Institut TEknologi Bisnis AAS Indonesia. Volume 7 Nomor 2 ISSN: 2477-6157 (2021), hal. 1109

**Tabel 1.1 Pencapaian Kinerja Bank BCA Syariah Periode 2014-2021
(Dalam Miliar Rupiah)**

Tahun	Total Asset	Pembiayaan	DPK	Laba Bersih
2014	2.994,4	2.132,2	2.338,7	12,9
2015	4.349,6	2.975,5	3.255,2	23,4
2016	4.995,6	3.462,8	3.842,3	36,8
2017	5.961,2	4.191,1	4.736,4	47,9
2018	7.064,0	4.899,7	5.506,1	58,4
2019	8.634,4	5.645,4	6.204,9	67,2
2020	9.720,3	5.569,2	6.848,5	73,1
2021	10.642,3	6.248,5	7.677,9	87,4

Sumber 1: laporan keuangan BCA Syariah periode 2014-2021⁹

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Bank BCA Syariah selalu menunjukkan usaha yang maksimal untuk meningkatkan kinerjanya. Pertumbuhan asset, pembiayaan, dana pihak ketiga (DPK), dan laba bersih dari tahun 2014-2021 pada Bank BCA Syariah selalu mengalami peningkatan. Pada akun total asset di tahun 2014 sebesar Rp 2.994,4 Miliar, selanjutnya tahun 2015 sebesar Rp 4.349,6 Miliar, kemudian di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp 4.99,5 Miliar, lalu di tahun 2017 juga mengalami kenaikan menjadi Rp 5.961,2 Miliar, begitu juga pada tahun 2018-2021 mengalami peningkatan. Pada akun pembiayaan di tahun 2014 sebesar Rp 2.132,2 Miliar, selanjutnya di tahun 2015 sebesar Rp 2.975,5 Miliar, kemudian ditahun 2016 mengalami

⁹ BCA Syariah, <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-keuangan-tahunan>, diakses 26 Mei 2022

kenaikan sebesar Rp 3.462,8 Miliar, begitu juga pada tahun 2017 sampai 2021 pembiayaan Bank BCA Syariah mengalami peningkatan.

Pada akun dana pihak ketiga (DPK) dari tahun 2014-2021 mengalami peningkatan yang signifikan. Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito, pada tahun 2014 jumlah DPK BCA Syariah adalah Rp 2.339 juta lalu pada tahun 2015 jumlah DPK BCA Syariah naik menjadi Rp 3.255 juta, ditahun berikutnya yakni 2016 jumlah DPK BCA Syariah yang berhasil dihimpun adalah senilai Rp 3.842 juta dan jumlahnya meningkat lagi pada tahun 2017 menjadi Rp 4.737 juta, jumlah DPK BCA Syariah ini pada tahun-tahun berikutnya yaitu 2018-2021 terus mengalami peningkatan hingga mencapai nilai Rp 7.678 juta pada tahun 2021 dan nilai ini merupakan nilai tertinggi yang berhasil dihimpun BCA Syariah pada periode 2014-2021. Dan pada akun laba bersih di tahun 2014 sebesar Rp 12,9 Miliar, selanjutnya di tahun 2015 meningkat menjadi Rp 23,4 Miliar, kemudian di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp 36,8 Miliar, lalu di tahun 2017 hingga 2021 laba bersih Bank BCA Syariah juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Dalam penelitian ini peneliti tidak meneliti pada semua bank syariah melainkan hanya pada satu bank syariah serta menggunakan rasio pengukuran likuiditas yang berupa rasio Financing to Deposito Ratio (FDR). Bank yang dipilih peneliti adalah Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah). Bank BCA Syariah termasuk salah satu bank umum syariah terbaik saat ini karena memiliki rasio keuangan yang dinilai baik dan stabil. Dalam perkembangannya

Bank BCA Syariah mengalami naik turun besarnya likuiditas yang disebabkan oleh factor-faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Periode waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah dari tahun 2014-2021, hal ini karena data tersebut adalah data terbaru dan belum diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya, selain itu kriteria sampel yang diteliti pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1.2 Rasio Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2014-2021

Tahun	Bank BCA Syariah		
	CAR	NPF	ROA
2014	29,6%	0,1%	0,8%
2015	34,3%	0,7%	1,0%
2016	36,7%	0,5%	1,1%
2017	29,4%	0,3%	1,2%
2018	24,3%	0,4%	1,2%
2019	38,3%	0,6%	1,2%
2020	45,3%	0,5%	1,1%
2021	41,4%	1,1%	1,1%

Sumber 2: Laporan keuangan triwulan Bank BCA Syariah¹⁰

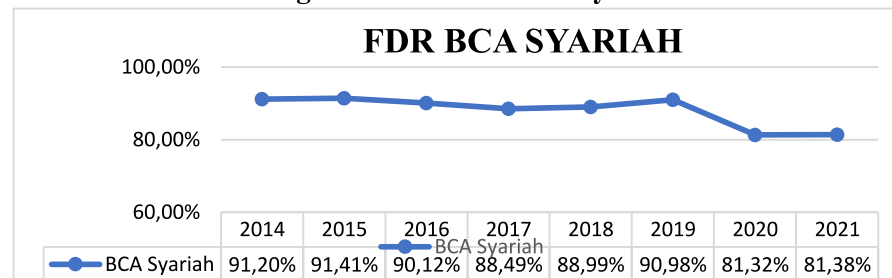
Rasio keuangan merupakan salah satu tolak ukur kinerja keuangan dan menjadi indikator penilaian kesehatan bank. Dari data di atas dapat diketahui bahwa baik bank BCA Syariah mengalami fluktuasi pada rasio CAR, NPF, dan ROA hal ini tentu saja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dapat dilihat

¹⁰ Website Bank BCA Syariah, <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-keuangan-triwulan>, diakses pada 7 Juni 2022

bahwa periode 2014-2021 nilai NPF Bank BCA Syariah tertinggi adalah 1,1% ditahun 2021 dan nilai NPF terendah adalah 0,1% pada tahun 2014, untuk rasio CAR nilai tertinggi CAR BCA Syariah adalah 45,3% pada tahun 2020 dan nilai CAR terendah adalah 24,3% pada tahun 2018, lalu untuk rasio ROA BCA Syariah yang tertinggi adalah pada tahun 2017-2019 dengan nilai 1,2% dan nilai terendahnya adalah 0,8% pada tahun 2014.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari rasio CAR, NPF dan ROA BCA Syariah memiliki perbedaan yang signifikan namun dalam keadaan baik untuk nilai NPF tidak melebihi peraturan Bank Indonesia yakni maksimal 5%, dan begitupun untuk rasio ROA dan CAR BCA Syariah sama-sama baik. Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas akan mempengaruhi tingkat likuiditas Bank BCA Syariah yang diukur dengan rasio *Financing to Deposito Ratio* (FDR), tinggi rendahnya tingkat likuiditas akan menunjukkan tingkat kesehatan bank.

Grafik 1.1
Tingkat FDR Bank BCA Syariah



Sumber 3: Laporan Keuangan Triwulan BCA Syariah¹¹

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, diketahui bahwa dari tahun ke tahun baik bank BCA Syariah yariah mengalami naik turun dalam hal likuiditas. Pada

¹¹ Website Bank BCA Syariah, <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-keuangan-triwulan>, diakses pada 7 Juni 2022

tahun 2014 rasio FDR BCA Syariah adalah 91,20%, lalu pada tahun 2015 FDR BCA Syariah naik menjadi 91,41%, meningkat sebesar 0,21%. Pada tahun 2016 FDR BCA Syariah mengalami penurunan menjadi 90,12% lalu pada tahun 2017 FDR BCA Syariah naik menjadi 88,99%, pada tahun berikutnya yakni 2018-2021 FDR BCA Syariah mengalami naik turun yakni pada 2018 88,99%, 2019 90,98%, 2020 81,32, dan 2021 naik menjadi 81,38%.

Bank BCA Syariah dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan Bank BCA Syariah merupakan salah satu bank swasta syariah terbesar di Indonesia yang mampu eksis dan berkembang pesat diantara bank-bank syariah lainnya. Untuk menjadi salah satu bank syariah terbesar di Indonesia dan mampu bersanding dengan bank syariah milik BUMN tentunya Bank BCA Syariah selalu berusaha meningkatkan dan menunjukkan kinerja serta pelayanan yang baik dan optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja keuangan bank yang semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan serta meneliti mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi likuiditas perbankan dengan judul **“Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, *Non-Performing Financing*, *Return on Asset* Terhadap Likuiditas Bank BCA Syariah Periode 2014-2021”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah kemungkinan-kemungkinan cangkupan yang dapat muncul dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada terkait dengan pengaruh

Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)* terhadap likuiditas pada Bank BCA Syariah periode 2014-2021. Hal tersebut dikarenakan tinggi rendahnya nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)* dapat mempengaruhi likuiditas bank.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka permasalahan yang menjadi perhatian utama adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap likuiditas Bank BCA Syariah?
2. Apakah terdapat pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap likuiditas Bank BCA Syariah?
3. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap likuiditas Bank BCA Syariah?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap likuiditas Bank BCA Syariah?
5. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)* secara bersama-sama terhadap likuiditas Bank BCA Syariah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap likuiditas Bank BCA Syariah.

2. Untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap likuiditas Bank BCA Syariah.
3. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap likuiditas Bank BCA Syariah.
4. Untuk menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap likuiditas Bank BCA Syariah.
5. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA) secara bersama-sama terhadap likuiditas Bank BCA Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pembaca. Dan berikut ini penjelasan mengenai kegunaan penelitian yang terbagi secara:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang berguna dalam bisnis dibidang jasa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pembanding, pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian dimasa yang akan datang dibidang dan permasalahan sejenis dan berkaitan. Serta diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan teori mata kuliah sistem perbankan syariah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ide, saran atau informasi bagi lembaga keuangan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil pihak lembaga untuk menjaga eksistensinya.

b. Bagi Pihak Akademi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan memberikan tambahan untuk perbendaharaan kepustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SATU Tulungagung.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan minat masyarakat menjadi nasabah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, meliputi keterkaitan antara variabel X terhadap Y, dimana terdiri dari dua variabel bebas (independent) pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X1), Dana Pihak Ketiga (X2), *Non Performing Financing* (X3), dan *Return on Asset* (X4) serta terdapat variabel terikat (dependen) likuiditas Bank BCA Syariah periode 2017-2021 (Y).

Untuk keterbatasan penelitian yaitu hanya memfokuskan pada pengetahuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA) dan Likuiditas. Penelitian

ini hanya meneliti satu objek yaitu Likuiditas Bank BCA Syariah Periode 2014-2021.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dibagi dalam dua macam yaitu secara konseptual dan secara operasional.

1. Definisi Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga.¹²

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat berupa tabungan, giro, dan deposito.¹³

c. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan tetapi nasabah tidak dapat melakukan pembayaran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh bank dan nasabah.¹⁴

¹² Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 295

¹³ Ari Kristin Prasetyoningrum, *Risiko Bank Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 93

¹⁴ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Pranada Media, 2010), hal. 124

d. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.¹⁵

e. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat.¹⁶

2. Definisi Secara Operasional

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya pembiayaan yang diberikan.¹⁷

$$CAR = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

¹⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 111

¹⁶ H. Veithzal Rivai, et.al. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 145

¹⁷ Oktaviani Alvita Kusumawati, dkk, "Faktor Internal yang mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah: Analisis Rasio *Capital Adequacy (CAR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Financing (NPF)*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Institut TEknologi Bisnis AAS Indonesia. Volume 7 Nomor 2 ISSN: 2477-6157 (2021), hal. 1109

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.¹⁸

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

c. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. NPF adalah presentase jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank.¹⁹

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 110\%$$

d. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.²⁰

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

¹⁸ Oktaviani Alvita Kusumawati, dkk, "Faktor Internal yang mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah: Analisis Rasio *Capital Adequacy* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Financing* (NPF), Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Institut TEknologi Bisnis AAS Indonesia. Volume 7 Nomor 2 ISSN: 2477-6157 (2021) , hal. 1109

¹⁹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 107-108

²⁰ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non-Bank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 144

e. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Dalam mengukur likuiditas digunakan rasio Financing to Deposito Ratio (FDR).²¹

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini dilaporkan dan disajikan secara terperinci dalam enam sub bab dan setiap babnya terdapat masing-masing sub bab. Sebagai perincian dari enam sub bab tersebut maka penelitian ini dilaporkan secara terperinci sebagai berikut.

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang (a) Latar Belakang Masalah, (b) Identifikasi Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e) Kegunaan Penelitian, (f) Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, (g) Penegasan Istilah, (h) Sistematika Skripsi.

²¹ H. Veithzal Rivai, et.al. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 145

2. BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini terdiri dari (a) Bank Syariah, (b) Likuiditas, (c) *Capital Adequacy Ratio*, (d) Dana Pihak Ketiga, (e) *Non-Performing Financing*, (f) *Return on Assets*, (g) Penelitian Terdahulu, (h) Kerangka Konseptual, (e) Hipotesis Penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian berisi tentang (a) Pendekatan dan jenis Penelitian, (b) Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian, (c) Sumber Data, Variabel, dan Skala Pengukuran, (d) Teknik Pengumpulan Data dan Instrument penelitian, (e) Analisis Data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian memaparkan tentang (a) Deskripsi Objek Penelitian, (b) Deskripsi Data, dan (c) Hasil Analisis Data.

5. BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi mengenai menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian, memodifikasi teori yang ada dan menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian.

6. BAB VI PENUTUP

Dalam penutup menerangkan secara jelas tentang kesimpulan berdasarkan analisis data dan saran-saran yang bermanfaat bagi lembaga/akademik. Pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran, serta riwayat hidup.